

BAB II

UPACARA MINUM TEH DI JEPANG

Pada bab II ini penulis memberikan penjelasan lebih detail dan mendalam mengenai upacara minum teh di Jepang atau *Chanoyu* yang berkesinambungan dengan tema yang diangkat sebagai bahan penelitian oleh penulis.

2.1. Pengertian *Chanoyu*

Chanoyu yang dituliskan dengan kanji 茶の湯 jika dilihat dari karakter huruf kanjinya *Cha* 茶 yang berarti teh, *No* の yang berarti sebagai partikel penghubung, dan *Yu* 湯 yang berarti air hangat atau air panas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari kata *Chanoyu* secara sederhana adalah air panas untuk teh. Masyarakat di Jepang biasanya lebih mengenal upacara minum teh dengan istilah *Chado* (茶道) yang memiliki arti secara harfiah yaitu *the way of tea*, atau cara pembuatan teh. Bagi masyarakat Jepang, upacara minum teh sudah menjadi sebuah ritual dan merupakan suatu hal yang sakral, oleh sebab itu upacara minum teh juga bisa disebut sebagai jalan untuk mendapatkan kedamaian dalam semangkuk teh.

Danandjaja (1997: 28) mengatakan : “upacara minum teh di Jepang merupakan sebuah kegiatan kemasyarakatan yang diciptakan untuk menghargai semua kehidupan dan benda. Upacara ini dilakukan untuk mengidealisir lingkungan hidup; untuk menciptakan kehidupan yang sempurna; keadaan yang tenang dan keselarasan; dan untuk menghargai orang lain dan benda-benda dengan memperhatikan kebersihan dan ketertiban, yang membawa kedamaian raga dan jiwa.”

Chanoyu juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dalam menyajikan dan menikmati minum teh yang berstruktur cukup rumit antara pembawa upacara dan tamu kehormatan. (Sadler, 1962: 3)

Chanoyu (茶の湯) atau upacara minum teh di Jepang merupakan ritual yang bukan hanya sekedar ajang untuk mengadu pengetahuan ataupun untuk memamerkan peralatan minum teh, melainkan juga untuk lebih merasakan momen yang mengandung makna yang sangat mendalam dimana ilmu pengetahuan dan seni menjadi satu. Upacara minum teh juga dijadikan sebagai salah satu simbol oleh masyarakat Jepang dari tiga aspek cara berpikir masyarakat di sana. (D.T. Suzuki, 2002)

Setsuo Uenoda dalam (Nio Joe Lan, 1962: 165) menjelaskan arti dari upacara minum teh di Jepang adalah sebagai suatu permainan halus bagi orang-orang yang memiliki ketertarikan lebih terhadap seni dalam kehidupannya. Yang dimaksud dengan seni dalam kehidupan di sini ialah bagaimana seseorang dapat melatih ketelatenan dalam berperilaku sehari-hari agar bisa mendapatkan ketenangan dalam diri.

Chanoyu (茶の湯) atau upacara minum teh di Jepang yang juga dapat disebut dengan *sadou* terdiri dari dua kata yaitu *sa* yang berarti teh dan *dou* yang berarti jalan. Dalam *sadou*, kata *dou* memiliki makna jalan yang mencakup berbagai macam aspek kehidupan di dalamnya, sehingga manusia dapat mengenal dan memahami diri sendiri bahwa hidup tidaklah sendiri melainkan butuh bantuan oleh banyak orang, sehingga kehidupan bermasyarakat yang lebih sering disebut sebagai makhluk sosial bisa terjalin dengan baik. (Teti Indriati Kastuti, 2018)

(Plutschow, 1986) menerangkan bahwa upacara minum teh mencerminkan kepribadian dan pengetahuan dari tuan rumah yang mencakup beberapa aspek, antara lain tujuan hidup, cara berpikir, agama, apresiasi peralatan upacara minum teh, dan cara meletakkan benda seni di dalam ruangan yang digunakan untuk upacara minum teh atau yang lebih dikenal dengan sebutan (*chashitsu*) serta berbagai pengetahuan seni lainnya secara umum yang bergantung pada aliran upacara minum teh yang dianut.

Selanjutnya menurut Tanaka (1998: 84) dalam (Rahmah et al, 2017) *Chanoyu* adalah sebuah upacara minum teh yang bukan hanya sekedar upacara minum teh biasa, akan tetapi *Chanoyu* adalah upacara yang merupakan suatu metode cukup rumit dan berstruktur dalam menyiapkan minuman yang terbuat dari bubuk teh untuk disajikan kepada tamu kehormatan.

Tanaka 1998, 15 mengatakan : *“the tea ceremony borrowed much from Zen religion because the first tea masters were priest, who, since the fourteenth century, had exerted a mark influence on Japanese culture and social customs. They taught their followers that enlightenment can only be reached through Zen meditation, and the tea ceremony become a means of disciplining the mind. Thus the saying ‘tea and Zen was inseparable’ was born.”*

Yang berarti : upacara teh banyak meminjam dari agama Zen karena ahli teh pertama adalah pendeta Zen, yang sejak abad ke-20 telah menggunakan pengaruh yang ditandai dalam kebudayaan Jepang dan adat istiadat kemasyarakatan. Mereka mengajarkan kepada pengikut-pengikutnya bahwa pencerahan hanya dapat dicapai melalui meditasi Zen, dan upacara minum teh menjadi cara mendisiplinkan pikiran. Jadi telah lahir sebuah kalimat yang mengatakan ‘teh dan Zen tidak dapat dipisahkan’.

Okakura (2000: 9) menuliskan bahwa *chanoyu* walaupun dikatakan diselubungi oleh misteri, tetapi sebetulnya sesuatu yang simple. *Chanoyu* adalah suatu pertemuan dengan beberapa orang dekat, makan bersama, berpisah sementara dari dunia tempat kegiatan sehari-hari, menghabiskan waktu istirahat dengan suasana yang menyenangkan.

Chanoyu sejak zaman dahulu hingga saat ini mengandung unsur-unsur yang dapat dipelajari agar lebih mengenal Jepang. (Sakurai, 2009: 10)

Dengan demikian, berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai *chanoyu* atau upacara minum teh di Jepang, maka didapatkan kesimpulan oleh penulis mengenai *chanoyu* atau upacara minum teh di Jepang yaitu merupakan suatu upacara atau tradisi yang memiliki nilai seni dan pengetahuan serta memiliki struktur cukup rumit dalam penyajiannya, yang menjadi satu kesatuan membentuk sebuah budaya yang secara turun-temurun diwariskan pada masyarakat di Jepang. Dalam upacara minum teh atau *chanoyu* ini memiliki makna yang sangat mendalam, bukan hanya pelajaran mengenai tata krama, tetapi juga melatih kesabaran serta ketelitian dalam menjalankan kehidupan.

2.2. Sejarah *Chanoyu*

Chanoyu baru diperkenalkan kepada masyarakat Jepang pada periode Kamakura (1192-1333) oleh seorang pendeta Buddha Zen bernama Eisai ketika telah kembali dari Cina untuk mempelajari agama Buddha. Eisai memperkenalkan ritual minum teh karena menurut tradisi Buddha, teh digunakan sebagai media untuk menambah kesiagaan selama meditasi. Setelah itu, seiring dengan berkembangnya ajaran Buddha Zen, maka *chanoyu* juga turut berkembang di Jepang.

Chanoyu pada awalnya hanya diselenggarakan di lingkungan bangsawan, biasanya dilakukan sebagai salah satu cara untuk merayakan kejadian penting yang berkaitan dengan kaum bangsawan. Ritual upacara minum teh tersebut diadakan di dalam suatu ruangan yang biasa disebut dengan *chashitsu*, atau ruangan kecil khusus tempat dilaksanakannya upacara *chanoyu* yang pada masanya ruangan tersebut hanya dimiliki oleh para bangsawan. Peralatan, hiasan, serta makanan yang disajikan sangat mewah dan beragam, sehingga pada masa itu *chanoyu* dianggap sebagai perayaan yang menekankan pada kemewahan dan orang yang mengadakan upacara minum teh tersebut dianggap sebagai orang yang berada. (Soshitsu Sen, 1979: 11)

Sen no Rikyū (1522-1591) adalah salah seorang tokoh dalam *chanoyu* yang membawa pemikiran tentang kesederhanaan ke dalam ritual tersebut. Rikyū adalah seorang penganut setia ajaran Buddha Zen (yang salah satu ajarannya yaitu tentang kesederhanaan) yang memberikan pendapat bahwa *chanoyu* seharusnya dapat diikuti oleh semua golongan masyarakat di Jepang. Dalam ajarannya, berdasarkan konsep pemikiran Buddha Zen, Rikyū mengajarkan beberapa konsep dalam menikmati teh dengan mengutamakan unsur keharmonisan/keselarasan (*wa*), rasa hormat (*kei*), kemurnian (*sei*), dan ketenangan (*jaku*). (Sadler, 1962: 102) keempat konsep tersebut menjadikan terciptanya standar hidup baru bagi masyarakat Jepang yang melakukan upacara minum teh dan menjadi simbol saat melakukan berbagai tahapan dalam menjalankan prosesi upacara minum teh. Selain keempat konsep tersebut, Rikyū juga memperkenalkan konsep lainnya yaitu konsep *ichi-go-ichi-e* yang berarti satu kehidupan dan satu kesempatan. Artinya bahwa setiap pertemuan saat upacara minum teh harus dianggap sebagai pertemuan yang berharga karena hal itu tidak bisa diulang kembali.

Oleh karena itu, pemikiran Rikyū mengenai konsep dalam menikmati teh ternyata mendapat perhatian lebih dan mendapat dukungan dari Toyotomi Hideyoshi, seorang bangsawan yang cukup berpengaruh pada masa itu. Hideyoshi meminta Rikyū untuk menjadi pembawa upacara pada setiap upacara *chanoyu* yang dilaksanakannya. Sejak saat itu Rikyū mulai dikenal sebagai tokoh yang berhasil membawa jiwa *wabi* dalam setiap ritual minum teh yang ia bawakan yang kemudian dikenal dengan sebutan *wabicha*. Dengan mempertahankan pemikiran tersebut, Rikyū berhasil membuat *chanoyu* atau *wabicha* tetap populer hingga saat ini.

2.2.1. 4 konsep dalam *chanoyu*

Seperti yang diketahui bahwa Sen no Rikyū telah mengajarkan tentang 4 konsep untuk menikmati upacara minum teh yaitu *wa* (和) keharmonisan, *kei* (敬) rasa hormat, *sei* (静) kemurnian, dan *jaku* (寂)

ketenangan. Yang diketahui sebagai berikut menurut jurnal *Lingua Cultura* Vol.4 No.2 November 2010

1. (和) *wa*, keharmonisan, seperti yang diungkapkan oleh Shoshitsu (1997: 13) yang menjelaskan bahwa *wa* (keharmonisan) adalah hasil dari hubungan interaksi antara tuan rumah dan tamu, makanan yang disajikan dan peralatan yang digunakan mengikuti irama dari alam. Hal tersebut menggambarkan baik ketiadaan semua hal maupun ketetapan pada suatu perubahan tuan rumah berinteraksi dengan para tamu, keduanya saling memikirkan satu sama lain sebagaimana jika berada dalam posisi sebaliknya. berarti keserasian hasil dari hubungan di antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan keserasian antara peralatan minum teh dengan cara penggunaannya. Teori Shositsu juga didukung oleh Pettigrew (2007) yang menjelaskan bahwa *wa* melambangkan keharmonisan seperti keharmonisan pada alam, *teishu* akan berusaha membawa keharmonisan ini ke dalam *chasitsu* dan taman di sekitar *sukiya* (rumah teh).
2. (敬) *kei*, rasa hormat, menurut Shositsu (1997: 13)

berarti kesungguhan hati di mana membuat manusia membuka hubungan dengan lingkungan, seperti hubungan manusia dengan alam. Juga rasa hormat atas segala sesuatu yang mana berasal dari rasa syukur yang tulus atas keberadaannya. Manusia tidak dapat menjalankan kehidupan tanpa bantuan manusia lain, mereka berbaur karena dukungan dan bantuan yang mereka terima dari satu sama lain. Konsep dari rasa hormat menurut struktur sosial ini menunjukkan bahwa

harus saling menghormati orang di sekitar dengan cara menghargai, seperti saling menghormati antara peserta terutama melalui dasar etiket minum teh.

Menurut Pettrigrew (2007), *kei* melambangkan rasa hormat, para tamu harus menghormati segala sesuatu tanpa melibatkan status dan posisi dalam kehidupan. Para tamu harus merangkak melalui pintu kecil yang dinamakan *nijiriguchi*. *Kei* merupakan bagian dari konsep Zen yang memiliki peranan penting dalam upacara minum teh.

3. (静) *sei*, kemurnian, Shositsu (1997: 13) menerangkan bahwa kemurnian berarti tindakan yang sederhana dalam pembersihan adalah bagian yang paling penting dari upacara minum teh, baik dalam persiapan sebelum menyajikan teh yang sesungguhnya maupun setelah para tamu pergi, membereskan kembali peralatan minum teh, serta pada saat penutupan akhir dari ruang minum teh. Seperti membersihkan debu pada ruangan dan membersihkan daun-daun yang berguguran dari jalan setapak pada taman. Semuanya merupakan tindakan pembersihan “debu keduniawian” atau penambahan secara lisan dari hati dan pikiran yang menjadi satu.

Suzuki (1991: 281) juga menjelaskan konsep *sei* sebagai berikut:

“purity”, estimated as constituting the spirit of the art of tea, may be said to be contribution of Japanese mentality. Purity is cleanliness or sometimes orderliness, which is observable in everything everywhere concerned with the art. Fresh water is

liberally used in the garden (roji), in case natural running water is not available, there is a stone basin filled with water as one approaches the tearoom, which is naturally kept clean and free from dust and dirt.

Artinya :

Kemurnian dinilai sebagai perolehan jiwa dari seni minum teh, yang mungkin bisa dikatakan untuk dapat memberikan kontribusi dari mentalitas orang Jepang. kemurnian adalah kebersihan atau terkadang sesuatu yang rapi di mana hal tersebut nampak pada segala sesuatu dan segala tempat yang memberikan suatu karya seni. Air segar biasanya digunakan dalam taman (*roji*), dalam hal ini jika tidak ada air mengalir di taman, maka biasanya terdapat penampungan air dari batu yang berisi air yang terhubung ke ruang penjamuan teh, untuk menjaga kebersihan dari debu dan kotoran. Konsep ini tidak hanya merujuk pada kebersihan dalam hal yang dapat terlihat saja, namun juga kesucian dalam diri seseorang. Hal-hal yang mengotori kehidupan juga dapat melekat dalam jiwa, namun seringkali manusia tidak menyadari itu, karena hal tersebut tidak terlihat, melainkan harus dirasa. Itu yang menyebabkan banyak manusia tidak menyadari keburukan dalam diri, sehingga yang dapat dilakukan untuk memperbaikinya yaitu dengan cara bersikap rendah hati, dan terus berusaha untuk menyucikan pikira dan hati.

4. (寂) *jaku*, ketenangan, seperti yang dijelaskan oleh Shositsu (1997: 14) berarti ketenangan dalam pikiran sebagai konsep estetika dalam upacara minum teh yang melengkapi dari pemahaman atas ketiga konsep upacara

minum teh sebelumnya. Karena manusia tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan mendatang, maka harus selalu berusaha untuk mempertahankan ketenangan pikiran sehingga bisa lebih siap dalam menghadapi apapun yang mungkin akan terjadi kedepannya.

2.3. Prosesi *Chanoyu*

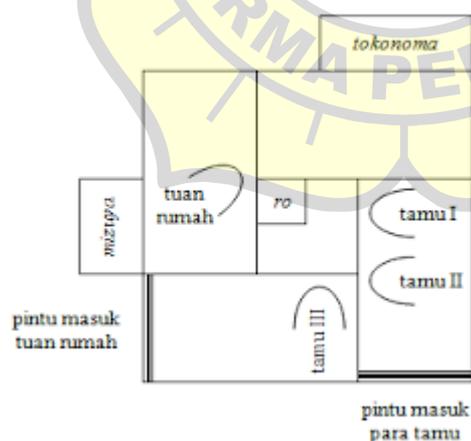
Seperti yang disebutkan dalam Jurnal Izumi, Volume 5, No 1, 2015 bahwa prosesi *chanoyu* yang dijelaskan merupakan hasil rangkuman dari *The Book of Tea* milik Okakura (1989).

Dimulai dari para tamu yang secara khusus diberikan undangan untuk menghadiri ritual upacara minum teh akan diajak untuk duduk pada sebuah taman kecil yang berada di luar *chashitsu* untuk menunggu tuan rumah datang menyambut kehadiran para tamu. Biasanya para tamu berjumlah maksimal tiga orang dikarenakan keterbatasan pada ukuran *chashitsu* yang akan dijadikan tempat upacara minum teh dilaksanakan. Oleh karena itu tidak memungkinkan jika dalam satu *chashitsu* diisi oleh lebih dari tiga orang. Setelah tuan rumah muncul untuk menyapa para tamu yang sudah menunggu di taman, para tamu akan dipersilahkan untuk membasuh tangan dan mulut terlebih dahulu dengan khidmat di dalam sebuah bejana yang terbuat dari batu yang sudah disiapkan dibagian luar ruangan sebelum memasuki *chashitsu*.

Para tamu yang sudah selesai dengan persiapan sebelum memasuki *chashitsu* kemudian akan mulai memasuki *chashitsu* secara satu per satu melalui pintu yang sangat pendek yang disebut juga dengan *nijiriguchi*, kemudian para tamu akan duduk bersimpuh di lantai yang beralaskan oleh *tatami* dengan menggunakan bantal khusus yang digunakan sebagai alasnya duduk. Lantai *tatami* adalah lantai yang dibuat dari susunan beberapa *tatami* yang berbentuk persegi panjang, lalu disusun sedemikian rupa mengikuti ukuran lantai pada ruangan tempat dilaksanakannya upacara minum teh. *Tatami* adalah penutup lantai

ruangan yang terbuat dari anyaman jerami halus yang memiliki ukuran baku yaitu 0,9 x 0,8 meter. Biasanya ukuran suatu ruangan dalam sebuah bangunan tradisional di Jepang cukup dengan menyebutkan berapa jumlah *tatami* yang dapat menutupi seluruh permukaan lantai pada ruangan tersebut. Kalau pada *chashitsu* (ruangan tempat upacara minum teh dilaksanakan) biasanya memiliki ukuran sebesar $4^{1/2}$ *tatami* atau sekitar 8,93 m².

Setelah para tamu duduk, akan diberikan waktu untuk mengamati hiasan dalam *tokonoma* (ceruk dalam ruangan sebagai tempat menggantungkan dan meletakkan hiasan). Hiasan dalam ruangan upacara minum teh biasanya berupa *kakejiku* atau hiasan dinding yang berupa bentuk lukisan khas Jepang atau *haiku* (puisi Jepang). Atau bisa juga diisi dengan kutipan yang diambil dari kitab suci atau kata-kata yang berhubungan dengan *chanoyu* itu sendiri, yang umumnya akan dituliskan dengan aksara *kanji* dalam bentuk kaligrafi. Lalu dalam ruangan tempat dilaksanakannya upacara minum teh selain diisi dengan hiasan seperti lukisan, juga diisi dengan *chabana* atau rangkaian bunga khusus untuk *chanoyu*. Lalu setelah para tamu selesai mengamati hiasan di dalam ruangan tempat upacara minum teh berlangsung, tuan rumah akan membacakan *haiku* kepada para tamu.



Mizuya : ruangan kecil tempat menyimpan peralatan minum teh

Ro : tungku arang

Tokonoma : tempat diletakkan *kakejiku*, *ikebana*, dan barang sakral lain yang selalu ada di setiap *chanoyu*.

Gambar 2.3. denah ruangan *chanoyu*.

Setelah tuan rumah selesai membacakan *haiku* kepada para tamu, akan disajikan satu set hidangan lengkap yang disebut juga dengan *chakaiseki* yang pada umumnya terdiri dari nasi putih, satu mangkuk sup, dan hidangan laut yang biasanya memiliki rasa masam, dan juga sayuran yang harus dimakan semua sampai habis. Setelah semua prosesi tersebut dilakukan, barulah para tamu akan bisa menikmati teh dalam *chawan* dan *wagashi* (makanan ringan) yang rasanya manis yang telah disediakan oleh tuan rumah. Teh yang dihidangkan dibuat secara langsung dihadapan para tamu agar dapat dinikmati selagi masih hangat-agak-panas. Sebelum mulai minum teh yang telah disajikan, para tamu akan menikmati *wagashi* terlebih dahulu.

Setelah para tamu selesai menyantap *wagashi*, tuan rumah akan membersihkan terlebih dahulu peralatan untuk minum teh sebelum mulai menyajikan teh. Penyajian teh dimulai dengan memasukkan tiga sendok *matcha* (bubuk teh hijau yang biasa digunakan dalam upacara minum teh) ke dalam *chawan*, lalu bubuk teh hijau disiram dengan air panas dan kemudian mulai diaduk menggunakan *chasen* atau alat pengaduk teh yang terbuat dari bambu. Kemudian para tamu akan menerima *chawan* tersebut dengan menggunakan tangan kiri, lalu digerakan membentuk putaran sebanyak dua kali mengikuti arah jarum jam, selanjutnya barulah para tamu mulai meminum teh melalui sisi *chawan* yang tidak memiliki motif. Setelah para tamu menyelesaikan minum teh sampai habis, para tamu harus membersihkan sisi *chawan* yang digunakan untuk menyedap teh dengan jarinya, lalu setelah itu jari bekas mengelap sisian *chawan* dibersihkan dengan semacam serbet kertas kecil yang sudah tersedia, baru kemudian *chawan* tersebut dibalikkan kepada tuan rumah.

2.3.1. Peralatan *Chanoyu*

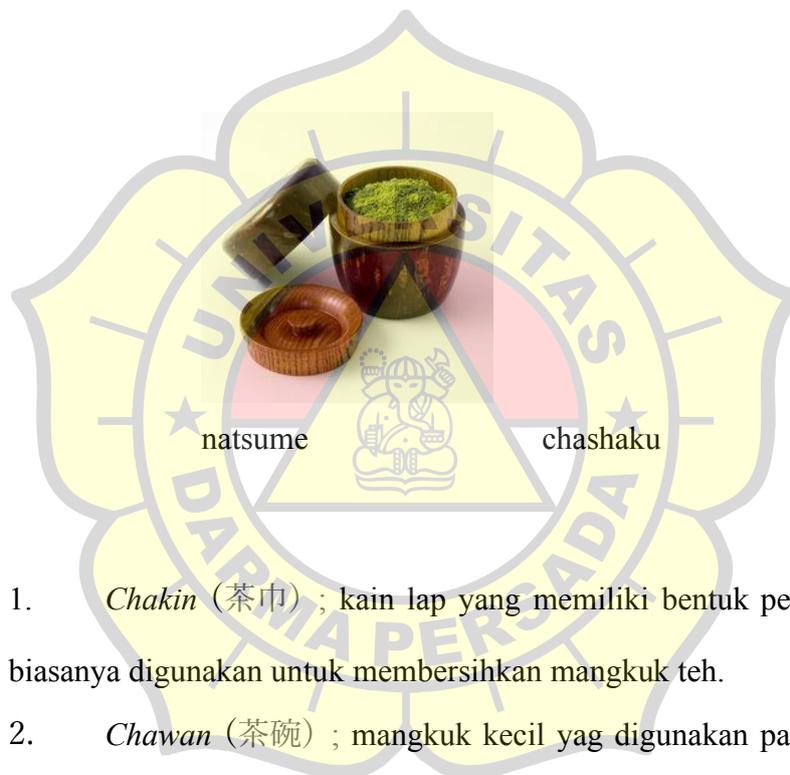
Pada saat melaksanakan upacara minum teh, biasanya terlihat ada banyak peralatan yang digunakan, semua peralatan dalam *chanoyu* disebut juga *chadogu* 茶道具. Beberapa peralatan yang digunakan sebagai komopen dasar pada saat upacara minum teh yaitu :

gambar 2.3.1. peralatan *chanoyu*

chawan

chasen

chakin



natsume

chashaku

1. *Chakin* (茶巾) ; kain lap yang memiliki bentuk persegi panjang, biasanya digunakan untuk membersihkan mangkuk teh.
2. *Chawan* (茶碗) ; mangkuk kecil yang digunakan para tamu untuk minum teh. Ada berbagai ukuran dan bentuk. Mangkuk yang memiliki bagian dasar lebih rendah digunakan pada musim panas agar teh cepat dingin, sebaliknya pada musim dingin bagian dasar mangkuk akan lebih dalam agar teh tetap hangat.
3. *Natsume* (棗) ; wadah yang digunakan untuk menyimpan bubuk teh hijau.

4. *Chashaku* (茶杓) ; sendok teh yang digunakan untuk mengambil bubuk teh hijau dari *natsume*. Pada umumnya *chashaku* terbuat dari satu batang bambu yang dipahat, atau juga terbuat dari kayu.
5. *Chasen* (茶筴) ; terbuat dari rangkaian bambu yang digunakan untuk mengaduk teh hijau.

2.4. Makna prosesi *chanoyu*

Pada setiap pergerakan yang dilakukan ketika sedang melaksanakan upacara minum teh pasti memiliki makna tersendiri. Melihat *chanoyu* merupakan sebuah upacara yang sakral, seperti pada Jurnal Izumi, volume 5, no.1 2015 milik Fajri Noviana yang menjelaskan bahwa dalam prosesi *chanoyu* setiap aktivitas baik yang dilakukan oleh tuan rumah maupun para tamu semuanya memiliki makna yang sangat mendalam.

1. Oleh tuan rumah
 - a. Membacakan *haiku*

Karena isinya diilhami dari ajaran Buddha Zen, maka pembacaan *haiku* memiliki tujuan mengajak siapa saja yang mendengarkan untuk menjalankan hidup dengan kesederhanaan seperti yang telah diajarkan oleh Buddha Zen, sekaligus sebagai sarana pembersihan rohani. *Haiku* ini bercerita tentang ketenangan dan keheningan. Tak ada suara dan bunyi yang terdengar, kecuali satu dua ekor jangkrik yang sesekali terdengar berbunyi lirih yang menghanyutkan dan seakan-akan membuat orang yang mendengarnya menyatu dengan keheningan alam di sekitarnya.

- b. Membersihkan peralatan minum teh sebelum menyajikan teh dan setelah teh habis diminum karena kemurnian identik dengan kebersihan, maka semua peralatan harus

tetap bersih supaya kemurnian ritual dan orang-orang yang hadir di dalamnya tetap terjaga.

- c. Menambahkan air dingin ke dalam *mizusashi* (ketel air panas) simbolis pesan untuk tidak hanya mengambil sumber alam, tetapi juga wajib untuk mengembalikan keadaan seperti semula.
 - d. Mengulurkan *chawan* dengan tangan kanan dan dengan posisi motif *chawan* menghadap kepada tamu dengan memberikan yang terbaik.
2. Oleh para tamu
- a. Merunduk saat masuk melalui *nijiriguchi* menunjukkan sikap rendah hati dan hormat, serta untuk menghapuskan perbedaan status sosial.
 - b. Mengamati hiasan dalam *chahitsu* menghormati tuan rumah dengan menghargai karya seni yang dimilikinya.
 - c. Menghabiskan hidangan nasi rasa syukur atas berlimpahnya makanan yang berasal dari daratan dan lautan.
 - d. Menikmati *wagashi* mempersiapkan lidah untuk rasa teh yang agak pahit dengan *wagashi* yang rasanya manis.
 - e. Menerima teh dengan tangan kanan menghormati yang memberi.
 - f. Memutar *chawan* dua kali searah jarum jam sebelum meminum teh menghindari meminum teh dari bagian *chawan* yang bermotif supaya tidak merusak karya seni.
 - g. Membersihkan bagian *chawan* tempat teh diminum kemurnian identik dengan kebersihan, oleh karena itu semua peralatan harus tetap dijaga kebersihannya.
 - h. Mengamati *chawan* menghormati tuan rumah dengan menghargai karya seni yang dimilikinya.
3. Oleh tuan rumah dan para tamu

- a. Memberi salam dengan membungkukkan badan menunjukkan sikap saling menghormati, dapat menjaga emosi, dan dapat memahami perasaan orang lain
- b. Membasuh tangan dan mulut simbol pembersihan jasmani dan rohani
- c. Membawakan/mengikuti *chanoyu* dengan tenang dan bergerak dengan halus merupakan filosofi meditasi, dimana *chanoyu* akan membuat orang tenang secara jasmani dan rohani, menghilangkan stress, melupakan sejenak gemerlapnya dunia, dan yang terpenting adalah mempererat tali persaudaraan

Dari pemaparan yang dijelaskan pada Jurnal Izumi vol.5, no.1, 2015 mengenai makna dari setiap aktivitas dalam prosesi *chanoyu*, penulis menarik kesimpulan bahwa seluruh aspek yang terdapat pada upacara minum teh memiliki makna yang mendalam yang bisa dijadikan sebagai panduan untuk bersikap dalam kehidupan sehari-hari pada masing-masing aspeknya.

2.5. Chanoyu dengan seni lainnya

Chanoyu memiliki keterkaitan dengan seni-seni tradisional Jepang lainnya yang masih satu ajaran yaitu ajaran Zen Buddhisme.

2.5.1. Chanoyu dan Kimono

Ada beberapa komponen dan gerakan yang terdapat di dalam upacara minum teh yang telah disesuaikan dengan pemakaian *kimono*, seperti gerakan melipat *Fukusa* (袱紗) (kain sutera pada bagian kimono) kedalam Obi, atau kalau tidak menggunakan Obi, *fukusa* harus dilipat masuk kedalam ikatan pinggang biasa.

Saat upacara minum teh formal baik tuan rumah perempuan atau laki-laki menggunakan *kimono* dan untuk para tamu bisa menggunakan *kimono* atau baju jas. Setiap penggiat *chanoyu* setidaknya pasti memiliki satu set *kimono* atau baju jas yang sewaktu-waktu harus digunakan ketika mengadakan upacara minum teh.

Biasanya laki-laki hanya menggunakan *kimono* pada saat upacara yang sangat formal, penggabungan antara *kimono* dan *hakama*. Bagi orang yang dihormati akan mengenakan jaket yang disebut *Jittoku* (十徳). Sedangkan perempuan dapat menggunakan berbagai jenis *kimono* tergantung musim.

Untuk upacara formal juga terkadang perempuan dan laki-laki mengenakan *Montsuki Kimono* (紋付着物) yaitu *kimono* yang terdapat lambing keluarga di bagian lengan dan punggung.

2.5.2. *Chanoyu* dan Kaligrafi

Kaligrafi dalam bentuk tradisional Jepang berupa gulungan yang biasanya digantung di tembok. Kaligrafi pada *chanoyu* memegang peranan cukup penting. Gulungan kaligrafi biasanya ditulis oleh para penulis kaligrafi terkenal atau oleh biarawan Buddha dan digantung di *tokonoma* yang berada disetiap ruangan tempat diadakannya upacara minum teh.

Pada umumnya kata-kata yang tertulis pada kaligrafi adalah kata-kata bijak yang berasal dari ajaran Zen Buddhisme, puisi, atau deskripsi tentang suatu tempat yang terkenal.

2.5.3. Chanoyu dan Ikebana

Dalam *chanoyu ikebana* (seni merangkai bunga) memiliki hubungan yang erat. Salah satu jenis *ikebana* dalam *chanoyu* disebut *chabana* (茶花) yaitu seni merangkai bunga yang paling sederhana dan selalu disandingkan dengan upacara minum teh.

Sen no Rikyū mengatakan bahwa *chabana* harus ditunjukkan kepada yang melihat bahwa bunga atau tanaman yang dirangkai seperti masih tumbuh di luar ruangan, atau tumbuh secara alamiah.

Wadah atau tempat yang digunakan dalam merangkai bunga disebut dengan *hanaire* (花いれ) dan wadah yang digunakan pada umumnya lebih tinggi dibanding wadah yang digunakan pada *ikebana*. Wadah *chabana* terbuat dari alam, bisa berupa bambu, keramik dari tanah liat besi dan besi. Jarang yang terbuat dari kaca.

